

**UPAYA MEMINIMALISASI FOBIA MATEMATIKA DAN
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI
PENDEKATAAN KONTEKSTUAL**

(PTK Pembelajaran Matematika Kelas VIII SMP N I Plaosan Pokok Bahasan
Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV))

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Jurusan Pendidikan Matematika



Diajukan Oleh:

DODI HARMOKO

A 410 030 130

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berakar tujuan nasional yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan landasan pemikiran tersebut maka pendidikan merupakan langkah perbaikan mutu kehidupan bangsa yang dibangun sebagai usaha sadar. Dalam dunia pendidikan proses keberhasilan pendidikan disekolah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pendidikan adalah guru, siswa, fasilitas, dan sistem pengajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran

Proses interaksi belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal. Interaksi antara guru dan anak didik merupakan sarana yang menjembatani pencapaian tujuan proses belajar mengajar. Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peranan membimbing, mendidik, dan mengajar, sedangkan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran pemegang kuncinya adalah para siswa. Peranan guru menyerahkan kunci untuk membuka pintu dalam dunia pendidikan.

Guru dan anak didik merupakan dua figur yang memegang peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Menurut User Usman dan Lilis Setiawati (1993: 10) hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa (*internal*) dan faktor yang

datang dari luar diri siswa (*eksternal*). Faktor *internal* adalah faktor jasmaniah (*fisiologi*) baik yang bersifat bawaan maupun sifat yang diperoleh dari lingkungan, faktor psikologis, faktor kematangan fisik maupun psikis. Dinamika keberhasilan hasil belajar yang bersifat *internal* terkait dengan peningkatan hearki ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik kesemuanya terkait dengan tujuan pendidikan (Usman dan Lilis Setiawati 1993: 5).

Faktor yang datang dari luar diri siswa (*eksternal*) adalah faktor sosial, budaya, lingkungan fisik, lingkungan spiritual (keagamaan). Salah satu faktor dari luar diri siswa yang berpengaruh pada keberhasilan belajar adalah metode mengajar guru. Proses pembelajaran membutuhkan metode pendekatan pembelajaran yang tepat, karena berdampak pada kestabilan psikologis peserta didik. Peranan masing-masing faktor tersebut tidaklah selalu sama dan tetap, peranannya bersifat situasional.

Didalam proses pembelajaran, pelajaran matematika dianggap mata pelajaran yang sulit bagi sebahagian besar siswa. Hal itu dikarenakan, konsep-konsep yang sukar dipahami, banyaknya rumus-rumus yang perlu dihafal, pemerhitungan dan pemecahan masalah yang rumit sehingga menyebabkan siswa takut dengan pelajaran matematika (*fobia matematika*). Dampak yang ditimbulkan ketakutan siswa terhadap matematika adalah menurunnya hasil belajar siswa.

Peranan guru dalam pembelajaran adalah tercapainya tujuan dalam kurikulum dan memberi pengalaman belajar pada siswa hingga terdapat

perubahan tingkah laku yang lebih baik. Penerapan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan bersifat monoton membuat situasi dalam kelas kurang menyenangkan sehingga siswa tidak tertarik pada materi pelajaran yang diajarkan. Hal itu disebabkan karena dalam proses pembelajaran guru secara aktif memberikan pengetahuan kepada siswa sedangkan siswa pasif menerima pengetahuan dari guru. Proses pembelajaran menekankan pada penerapan suatu konsep sedangkan pengenalan suatu konsep kurang ditekankan. Dengan penggunaan metode yang bervariasi menyebabkan suasana kelas lebih menyenangkan sehingga motivasi dan semangat belajar timbul dengan sendirinya. Selain kurang bervariasi pada pola pengajaran, fobia anak pada matematika disebabkan pengajaran guru yang otoriter.

Dari beberapa model pembelajaran, peneliti memilih satu model pembelajaran yang menarik dan dapat memicu keaktifan siswa yaitu pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau lebih dikenal dengan pembelajaran kontekstual. Pendekatan pembelajaran CTL atau kontekstual dirancang untuk menciptakan ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran dengan metode pembelajaran yang menyenangkan. Pendekatan kontekstual menekankan pada konteks dunia nyata sebagai ganti pengadaan konsep-konsep dalam matematika yang abstrak. Sebagian besar waktu proses belajar mengajar berlangsung dengan basis aktivitas siswa dengan proses pengembangan konsep-konsep dan gagasan matematika bermula dari dunia nyata. Dunia nyata tidak selalu berarti kongkrit secara fisik dan kasat mata namun termasuk juga yang dapat dibayangkan oleh pikiran siswa.

Siswa tidak lagi menghafal fakta-fakta atau konsep tetapi dalam proses memperoleh pengetahuannya siswa harus bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri dengan pengetahuan dan ketrampilan barunya. Peranan guru adalah sebagai fasilitator dan pengarah dalam proses pembelajaran. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Pentingnya pengetahuan terletak pada kegunaannya, pada penguasaannya terhadap pengetahuan yang berhubungan untuk menyesuaikan dengan hal-hal yang relevan dan penerapan nilainya dari pengalaman kita.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika sebagai upaya meminimiliasi pobia matematika siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa Kelas II Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Plaosan Tahun Pelajaran 2006/2007 Sub Pokok Bahasan SPLDV (Sistem Persamaan Linear Dua Variabel). Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan tepat maka penelitian ini akan dilaksanakan melalui pemberian tindakan kelas, dimana peneliti akan berkolaborasi dengan guru dan Kepala Sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang yang diuraikan diatas ada beberapa masalah yang berkaitan dengan mutu pendidikan matematika, adapun masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih rendahnya prestasi siswa dalam bidang studi matematika
2. Siswa kurang minat dan kurang siap dalam mengikuti pelajaran sehingga siswa tidak menerapkan pengetahuan baru mereka ke dunia nyata.
3. Penerapan metode konvensional dalam proses belajar mengajar dimana kekreatifan siswa tidak dikembangkan dan mengekang siswa dengan hafalan materi yang bersifat abstrak sehingga pada umumnya siswa mengalami fobia (ketakutan) terhadap pelajaran matematika.
4. Pembelajaran matematika tidak hanya mendapatkan nilai yang bagus namun juga memperhatikan aktivitas, kreativitas dan sikap siswa terhadap pembelajaran matematika didalam kelas sebagai hasil belajar.

C. Pembatasan masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang dibahas agar penelitian tidak meluas dan hasil yang dicapai lebih terarah. Penelitian ini dibatasi hal-hal sebagai berikut:

1. Meminimalkan fobia siswa terhadap matematika

Fobia siswa terhadap matematika yang akan diminimalkan adalah sikap-sikap siswa berupa:

- a. Sikap takut dan gugup siswa jika diminta maju kedepan kelas;
- b. Siswa takut mendapatkan tugas;
- c. Siswa takut menanyakan materi pelajaran yang sulit;
- d. Siswa takut mengeluarkan ide..

Ketakutan pada diri siswa perlu diminimalkan karena akan berdampak kurangnya keaktifan, kreatifitas dan kemampuan siswa, juga menjadi bagian dari masalah fobia siswa terhadap matematika.

2. Peneliti meneliti hasil belajar siswa pada sub pokok bahasan sistem persamaan linear dua variabel dengan pendekatan kontekstual.
3. Hasil proses yang dicapai hanya meliputi aktifitas siswa didalam kelas pada saat mengikuti pelajaran dan prestasi yang dicapai setelah mengikuti pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari, yang melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu: konstruktivisme (*contruktivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*learning Cominity*), pemodelan (*modeling*) Refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Autehentic Assesment*). Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajaran. (Depdiknas, 2002: 5).

D. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan umum yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah tindakan guru dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan kontekstual dapat meminimalkan fobia siswa terhadap matematika sampai 25% dan meningkatkan hasil belajar siswa szmpzi daya serap 75%?

Fobia siswa terdiri dari ketakutan bertanya, ketakutan mendapat tugas, ketakutan maju kedepan kelas dan ketakutan mengeluarkan ide dalam proses pembelajaran.

2. Apakah metode pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar matematika?

E. Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, pemecahan masalah yang akan dilakukan agar dapat meminimalisasi fobia matematika siswa dan meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika.

Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mempersiapkan buku siswa yang beracukan kontekstual serta sarana pembelajaran pendukung dengan mempertimbangkan masukan dari guru matematika kelas VIII SMP N I Plaosan.
2. Pembelajaran dilakukan dengan sebagai berikut:
 - a. Awal pembelajaran diberikan masalah kontekstual yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, yang sederhana. Siswa belajar dengan individual atau kelompok menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri.
 - b. Membuat model matematisasi. Siswa diberi kebebasan membuat model sendiri dalam menyelesaikan masalah.

- c. Menggunakan kontribusi siswa. Selama proses pembelajaran kontribusi terbesar diharapkan datang dari siswa.
- d. Menggunakan interaksi siswa.
- e. Mengoptimalkan proses pembelajaran melalui intraksi siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan sarana pembelajaran.
- f. Pemanduan *intertwining*. Pemanduan yang dimaksud pengintegrasian dari unit-unit matematika. Oleh karena itu berkaitan dengan ketergantungan harus dieksplorasikan untuk mendukung terjadinya proses pembelajaran yang bermakna.

F. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian merupakan pemberian jawaban dari rumusan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa pendekatan kontekstual dapat meminimalisasi fobia matematika dan meningkatkan hasil belajar siswa pada sub pokok bahasan sistem persamaan linear dua variabel. Agar suatu penelitian dapat lebih terarah dan ada batasan-batasan tentang objek yang akan diteliti, adapun tujuan penelitian ini diantara adalah:

1. Meminimalkan fobia siswa terhadap bidang studi matematika dengan pembelajaran kontekstual sampai 25%.
2. Meningkatkan hasil belajar matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual?
3. Meminimalisasikan fobia matematika siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan persamaan linear dua variabel.

G. Maanfaat penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharap secara teoritis dapat memberikan sumbangan terhadap pembelajaran matematika, utamanya untuk meminimalisasikan fobia Matematika dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran kontekstual.

2. Manfaat secara praktis

Dari penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat secara praktis yaitu:

- a. Memberi bahan pertimbangan bagi guru mengenai metode pengajaran yang sesuai untuk meminimalisasikan fobia matematika dan meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Bagi siswa agar lebih memahami konsep-konsep dalam belajar matematika dengan menerapkan kedalam situasi dunia nyata, sehingga belajar matematika lebih bermakna.
- c. Bagi peneliti merupakan waham uji kemampuan terhadap bekal teori yang diperoleh dibangku kuliah, serta sebagai upaya pengembangan ilmunya.
- d. Bagi peneliti berikutnya, penelitian dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah dan motivasi untuk meneliti bidang studi lain serta sebagai acuan penelitian berikutnya yang sejalan.